POLA HUBUNGAN PRODUKSI PONGGAWA – PETAMBAK : SUATU BENTUK IKATAN PATRON – KLIEN (STUDI KASUS MASYARAKAT PETAMBAK DI DESA BABULU LAUT, KECAMATAN BABULU, KABUPATEN PASIR, KALIMANTAN TIMUR)[1]

(Pattern of Production Relationship of Ponggawa – Petambak: The Pattern of Patron – Client Relationship (The Case of Ponggawa – Petambak Community at Babulu Laut Village, Babulu District, Pasir Regency, East Kalimantan Province))

Elly Purnamasari, Titik Sumantri[2], dan Lala M. Kolopaking[2]

ABSTRACT

The relationship of Ponggawa – Petambak in fishfond aquaculture activity was a common phenomenon at many coastal village areas, particularly Babulu Laut Village (East Kalimantan). Although the relationship was considered to exploit petambak, but it had been institutionalized and hadn't been substituted with government formal institution. The aims of this research were (1) to identify interaction network pattern in fishfond aquaculture production and (2) to study the pattern of production relationship of ponggawa – petambak and social function in living of petambak community. Qualitative and quantitative approaches were integrated in this research. The research used survey and case study methods, applying full enumeration survey, observation and in-dept interview.

Result showed the followings: (1) there was dyadic vertical interaction between ponggawa and petambak in petambak community, in which ponggawa besar (the higher status) has more wide interaction and complexity, on the other hand, petambak penyakap (the lower status) has simple interaction and more dependence on ponggawa; (2) the relationship pattern of ponggawa – petambak penyakap was a patron – client relationship, it proved by (a) the presence of patron – client substance, i.e. valuable thing (maximum profit for ponggawa and met of subsistence need for petambak penyakap) in a reciprocity interaction and carried with society's norms and (b) patron – client characteristics, i.e. inequality exchange in a dyadic vertical relationship, face to face character to make a believed each other, and diffuse flexibility character in the relationship of family, friend, and neighborhood; (3) social exchange of ponggawa – petambak penyakap was a kind of susceptible exchange to exploitation, but still be considered as reciprocity by petambak penyakap as long as their subsistence need was met by ponggawa; (4) ponggawa – petambak relationship was still a choice to petambak society because of its suitability to their need, quick in process and incomplicated bureaucracy.

Key words: ponggawa, petambak, East Kalimantan, aquaculture, patron-client relationship

---

[1] Bagian dari tesis penulis pertama, Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB
[2] Berturut-turut Ketua dan Anggota Komisi Pembimbing

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi fakta semakin banyaknya masyarakat pesisir tidak terkecuali di wilayah Kalimantan Timur yang melakukan kegiatan pertambakan. Kegiatan tersebut berkembang pesat terutama sejak adanya larangan pengoperasian pukat harimau (Keppress No. 39/1980) untuk menangkap udang secara besar-besaran. Selain itu terjadinya krisis moneter (sejak tahun 1997) juga berdampak terhadap meningkatnya harga penjualan komoditi pertambakan (khususnya udang ekspor). Eksistensi masyarakat petambak sebagai salah satu sub sistem komunitas pedesaan dinilai dapat memberikan kontribusi dalam hal perkembangan sosial dan ekonomi di suatu kawasan pantai (Salman dan Tartoyo, 1992). Dengan demikian studi tentang masyarakat petambak menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Penelitian Salman dan Tartoyo (1992) di Desa Manakku (Sulawesi Selatan) menunjukkan bahwa pada kelompok petambak terdapat lapisan sosial yang terdiri dari lapisan atas (petambak pemilik), lapisan menengah (petambak penyewa dan petambak penggarap), serta lapisan bawah (sawi tambak). Pada tiap lapisan terdapat interaksi satu dengan yang lain, dengan tipe relasi ikatan baik formal maupun nonformal. Pada dasarnya jaringan relasi sosial yang berlangsung berporos pada penyerahan hak garap petambak dari pemiliknya kepada orang lain melalui hubungan persewaan (berdasarkan kontrak yang bersifat formal), hubungan persakapan/penggarapan (berdasarkan perjanjian bagi-hasil), dan hubungan patron-klien yang lebih informal (tidak semata-mata hubungan ekonomi, tetapi meluas ke arah hubungan sosial).

Hasil penelitian di wilayah pertambakan Balikpapan, Kutai, dan Pasir yang dilaksanakan oleh Sidik (2000) secara umum menunjukkan adanya ikatan kerjasama antara ponggawa dan petambak yang cukup kuat dan mapan. Sebagai suatu bentuk kelembagaan nonformal yang berakar dari budaya masyarakat dan berlangsung sejak lama, pada banyak kasus hubungan ponggawa-petambak merupakan pilihan sebagian besar petambak. Sering terjadi mereka lebih memilih meminjam modal uang, membeli sarana produksi, atau menjual hasil produksinya kepada ponggawa daripada meminjam uang pada bank, membeli sarana produksi di KUD, atau menjual hasil produksinya di TPI. Beberapa lembaga alternatif bentukan pemerintah untuk menggantikan peran ponggawa yang dianggap melakukan tindakan eksploitasi terhadap petambak tampaknya tidak berhasil seperti yang diharapkan. Kelembagaan bentukan "atas" tersebut malahan berbenturan atau kalah bersaing dengan kelembagaan asli dan hanya dimanfaatkan oleh segelintir orang atau bahkan ditinggalkan masyarakat.

Satu bagian yang menarik dari kajian masyarakat petambak adalah adanya hubungan antara ponggawa dan petambak sebagai fenomena umum yang terjadi di banyak desa pertambakan, termasuk di Desa Babulu Laut. Walaupun hubungan ini dianggap cenderung mengeksploitasi petambak, tetapi tampaknya telah melembaga dan sukar tergantikan dengan kelembagaan lain bentukan pemerintah. Dengan demikian rumusan permasalahan utama yang ingin dicari jawabnya melalui penelitian ini adalah bagaimana pola interaksi sosial yang terbentuk dari hubungan produksi ponggawa-petambak dan sampai sejauh mana berakar dalam kehidupan masyarakat petambak.

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi pola jaringan interaksi yang terwujud dalam kegiatan produksi masyarakat petambak dan (2) menelaah pola hubungan produksi ponggawa – petambak, serta fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat petambak.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian lapangan berlangsung sejak bulan Mei sampai Juli tahun 2001, bertempat di Desa Babulu Laut, Kecamatan Babulu, Kabupaten Pasir, Propinsi Kalimantan Timur.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan mengetahui gambaran umum ponggawa serta petambak dalam struktur masyarakat petambak, sedangkan pendekatan kualitatif menelusuri lebih dalam tentang bagaimana peristiwa atau gejala sosial terjadi (yaitu jaringan interaksi dan pola hubungan produksi ponggawa-petambak). Metode survei dan studi kasus digunakan sebagai dari bagian strategi penelitian. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data utama (data kuantitatif dan kualitatif) serta data penunjang.

Prosedur pengumpulan data dan strategi yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yang terdiri dari penelusuran data penunjang, pengumpulan data kuantitatif, dan pengumpulan data kualitatif. Data penunjang diperlukan untuk mengetahui gambaran fisik serta keragaman sosial ekonomi daerah penelitian, melalui berbagai dokumen, arsip tertulis, dan laporan-laporan. Data kuantitatif diperlukan untuk memperoleh gambaran umum ponggawa dan petambak, sekaligus menentukan posisi mereka dalam lapisan masyarakat. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan *full enumeration survey* terhadap 10 ponggawa, selanjutnya disensus 143 petambak pemilik serta 24 petambak penyakap yang memiliki ikatan dengan ponggawa tersebut. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan semi terstruktur. Data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan kegiatan pertambakan, jaringan interaksi, serta pola hubungan produksi ponggawa-petambak. Deskripsi perkembangan kegiatan pertambakan diperoleh melalui teknik wawancara serta diskusi kelompok ponggawa-petambak diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung terhadap aktor-aktor yang terpilih sebagai contoh kasus.

Proses Pengolahan serta Analisis Data

Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan cara tabulasi silang dan persentase, serta disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau bagan. Untuk data kualitatif dilakukan interprestasi dengan cara mengumpulkan atau menggolongkan data dalam berbagai pola dan tema atau kategori tertentu. Selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif, matrik, jaringan, atau bagan yang disesuaikan dengan alur pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ponggawa dan Petambak, Bagian Struktur Masyarakat Petambak

Ponggawa dan petambak pada kenyataannya memiliki hubungan yang berpola vertikal. Posisi ponggawa (terutama ponggawa besar yang juga merupakan seorang petambak pemilik) berada di lapisan atas, selanjutnya petambak pemilik dan petambak penyakap berada dilapisan selanjutnya. Ponggawa berikatan dengan petambak pemilik yang meminjam modal padanya dan petambak penyakap yang mengelola lahan tambaknya (Tabel 1).

Tabel 1. Rincian petambak pemilik dan petambak penyakap yang menjalin ikatan dengan ponggawa

No.	Ponggawa	Petambak pemilik		Petambak penyakap	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	H. Kun	32	22.38	5	20.83
2.	H. Ari	24	16.78	3	12.50
3.	H. Nur	21	14.68	4	16.67
4.	H. Mah	16	11.19	4	16.67
5.	Asr	15	10.49	3	12.50
6.	Sud	10	6.99	3	12.50
7.	Bah	9	6.29	-	-
8.	Dar	7	4.90	-	-
9.	Mak	5	3.50	2	8.33
10.	Bas	4	2.80	-	-
	Jumlah	143	100.00	24	100.00

Untuk melihat kriteria yang paling berperan dalam menentukan posisi seseorang dalam masyarakat petambak, diperbandingkan sifat keaslian status, pengaruh dan kekuasaan, tingkat umur, tingkat pendidikan, serta tingkat kekayaan antara ponggawa, petambak pemilik, dan petambak penyakap. Sistem pelapisan pada masyarakat petambak ini ternyata bersifat terbuka karena seseorang dapat berpindah posisi dari satu lapisan ke lapisan lainnya. Tidak semua seorang ponggawa memiliki pengaruh dan kekuasaan atau berkeinginan menjabat sebagai aparat pemerintahan desa. Dalam hal tingkat umur dan pengalaman kerja (senioritas), serta tingkat pendidikan, tidak semua ponggawa yang statusnya lebih tinggi berusia lebih tua, memiliki pengalaman kerja lebih lama, dan berpendidikan lebih tinggi daripada petambak (Tabel 2).

Tabel 2. Perbandingan posisi dalam lapisan masyarakat petambak dan tingkat pendidikan para ponggawa, petambak pemilik, dan petambak penyakap

No	Perbandingan	Ponggawa	Petambak pemilik	Petambak penyakap
I.	Posisi dalam lapisan masyarakat petambak			
1.	Umur (tahun)			
	Rata-rata	34	39	34
	Kisaran	29-45	20-65	22-40
2.	Lama usaha (tahun)			
	Rata-rata	7	6	5
	Kisaran	2-15	2-15	1-12
II.	Tingkat Pendidikan			
1.	Tidak Sekolah tidak lulus SD	-	20 (13.98%)	-
2.	Lulusan SD	8 (80%)	96 (67.13%)	17 (70.83%)
3.	Lulusan SLTP	2 (20%)	19 (13.29%)	6 (25.00%)
4.	Lulusan SLTA	-	8 (5.60%)	1 (4.17%)
	Jumlah	10 (100.00%)	143 (100.00%)	24 (100.00%)

Tampaknya yang menentukan posisi seseorang dalam masyarakat petambak terutama adalah perbedaan tingkat kekayaan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki lahan tambak luas (terutama ponggawa besar) memperoleh keuntungan lebih besar dari hasil tambaknya. Dia mampu membangun rumah tinggal dengan kondisi permanen, juga membeli kendaraan dan barang mewah secara lengkap. Besarnya tingkat kekayaan yang dimiliki tersebut akan memposisikan ponggawa pada level di atas petambak pemilik dan petambak penyakap (Tabel 3 dan Tabel 4).

Tabel 3. Perbandingan kondisi tempat tinggal dan penguasaan lahan tambak antara ponggawa, petambak pemilik, dan petambak penyakap

No	Perbandingan	Ponggawa	Petambak pemilik	Petambak penyakap
I.	Tempat Tinggal			
1.	Permanen	6 (60%)	9 (6.29%)	-
2.	Semipermanen	4 (40%)	89 (62.24%)	10 (41.67%)
3.	Nonpermanen	-	45 (31.47%)	14 (58.33%)
	Jumlah	10 (100.00%)	143 (100.00%)	24 (100.00%)
II.	Luas Lahan			
1.	Tidak ada	2 (20.00%)	-	24 (100.00%)
2.	1 – 5	-	72 (50.35%)	-
3.	6 – 10	-	35 (24.47%)	-
4.	11 – 15	1 (10.00%)	25 (17.48%)	-
5.	16 – 20	2 (20.00%)	6 (4.20%)	-
6.	21 – 25	-	5 (3.50%)	-
7.	26 – 30	2 (20.00%)	-	-
8.	31 – 35	1 (10.00%)	-	-
9.	> 35	2 (20.00%)	-	-
	Jumlah	10 (100.00%)	143 (100.00%)	24 (100.00%)

Tabel 4. Perbandingan kepemilikan kendaraan dan barang mewah antara ponggawa, petambak pemilik, dan petambak penyakap

No.	Perbandingan	Ponggawa	Petambak pemilik	Petambak penyakap
I.	Jenis Kendaraan			
1.	Tidak ada	-	44 (30.77%)	13 (54.17%)
2.	Perahu motor	-	68 (47.55%)	11 (45.83%)
3.	Sepeda motor	-	4 (2.80%)	-
4.	Perahu motor dan sepeda motor	-	27 (18.88%)	-
5.	Mobil pick-up dan perahu motor	4 (40.00%)	-	-
6.	Mobil pick-up, sepeda motor dan perahu motor	6 (60.00%)	-	-
	Jumlah	10 (100.00%)	10 (100.00%)	143 (100.00%)
II.	Jenis Barang			
1.	Radio/Tape	-	63 (44.05%)	12 (50.00%)
2.	Radio/tape dan TV	-	33 (23.08%)	9 (37.50%)
3.	Radio/tape, TV, dan VCD	-	28 (19.58%)	3 (12.50%)
4.	Radio/tape, TV, VCD, dan kulkas	8 (80.00%)	19 (13.29%)	-
5.	Radio/tape, TV, VCD, kulkas, dan telepon	2 (20.00%)	-	-
	Jumlah	10 (100.00%)	143 (100.00%)	24 (100.00%)

Jaringan Interaksi Ponggawa dan Petambak

Jaringan interaksi yang terjadi pada masyarakat petambak dalam kegiatan produksinya merupakan jaringan antartitik, node, atau aktor yang disebut sebagai suatu jaringan sosial. Menurut Agusyanto dan Rijanto (1997), ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lainnya (yaitu manusia) dalam jaringan merupakan hubungan sosial. Titik-titik (aktor) tersebut dihubungkan melalui sebuah jalur atau saluran yang mengalirkan sesuatu (berupa barang, jasa, atau informasi).

Terdapat beberapa pola jaringan interaksi yang terwujud dalam kegiatan produksi pertambakan. Kompleksitas pola jaringan interaksi tersebut akan menandai tingkatan status/posisi seseorang dalam komunitas masyarakat petambak. Pola jaringan interaksi terlihat komplek pada ponggawa besar yang memiliki lebih banyak modal (dana) dan lahan tambak untuk disakapkan. Sebaliknya pola jaringan interaksi terlihat sederhana pada petambak penyakap yang menggantungkan nafkahnya dengan mengharap lahan milik ponggawa. Pola jaringan interaksi ini juga membuktikan bahwa pada hampir seluruh kegiatan produksi pertambakan, hubungan antara ponggawa dan petambak selalu terjadi.

Jaringan interaksi ponggawa dan petambak merupakan suatu bentuk jaringan vertikal, dapat terjadi searah atau dua arah, secara langsung atau tidak langsung, bergantung pada hubungan antara tipe ponggawa atau petambak tertentu. Hubungan ponggawa dengan petambak juga terkait dengan ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan persahabatan.

Pola Hubungan Produksi Ponggawa – Petambak

Pada masyarakat petambak Desa Babulu Laut ditemui beberapa kelompok ponggawa dan petambak yang saling berikatan dengan tipe yang berbeda. Kelompok ponggawa terdiri dua tipe: (1) ponggawa yang memiliki dan menyakapkan lahan tambak dan (2) ponggawa yang tidak memiliki lahan tambak. Kelompok petambak terdiri dari tiga kriteria: (1) petambak pemilik terikat yang menyakapkan lahan tambaknya, (2) petambak pemilik terikat yang mengelola lahan tambaknya sendiri, serta (3) petambak penyakap yang menggarap lahan tambak milik ponggawa. Untuk mendeskripsikan fungsi dan peran ponggawa dan petambak dalam hubungan produksinya, dibuat sebuah matriks sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Matrik pola hubungan produksi ponggawa dan petambak yang saling berikatan

Tipe ponggawa	Tipe petambak		
	Petambak pemilik terikat yang menyakapkan lahan tambaknya	Petambak pemilik terikat yang mengelola lahan tambaknya sendiri	Petambak penyakap yang mengelola tambak milik ponggawa
Ponggawa yang memiliki serta penyakap lahan tambak (ponggawa besar)	Hubungan A	Hubungan B	Hubungan C
Ponggawa yang tidak memiliki serta penyakap lahan tambak (ponggawa kecil)	Hubungan D	Hubungan E	-

Pola hubungan ponggawa dengan petambak pemilik

Pola umumnya ponggawa memberikan pinjaman modal kepada petambak pemilik dalam jumlah terbatas (hubungan A, B, D, atau E). Bentuk hubungan ini lebih mungkin untuk diakhiri dan cukup banyak terjadi di Desa Babulu Laut. Sebagian petambak pemilik pada satu saat terikat dengan ponggawa, pada saat lain menjadi petambak pemilik bebas untuk kemudian terikat lagi pada ponggawa yang lain. Modal yang dipinjamkan oleh ponggawa ditujukan untuk membantu pemenuhan saprotam atau untuk mengupah buruh jika ingin merehab tambak. Sebagai kompensasinya, petambak wajib menjual hasil produksi tambak dengan harga yang ditentukan oleh pihak ponggawa yang memberikan pinjaman. Pola hubungan ponggawa dan petambak pemilik tersebut hanya berorientasi untuk kelangsungan kegiatan produksi tambak saja (orientasi ekonomi). Para petambak juga jarang meminjam dana untuk keperluan di luar usaha budidaya tambak.

Selain itu di Babulu Laut terdapat pula petambak pemilik terikat yang menjalin hubungan dalam kurun waktu lama dengan ponggawa besar (hubungan A atau B). Ikatan terjadi selain karena petambak kekurangan modal untuk keperluan saprotam, juga karena memiliki pinjaman dalam jumlah besar untuk merintis atau merehab total lahan tambak. Untuk pinjaman dalam jumlah besar, ponggawa memiliki kriteria tertentu terhadap petambak pemilik yang akan dibantunya (masih ada hubungan keluarga, hubungan ketetanggaan, atau masih satu suku). Ikatan seperti ini tidak mudah putus karena petambak berhutang banyak dan berkewajiban terus-menerus menjual hasil tambaknya hanya pada satu ponggawa saja. Untuk melanggengkan hubungan tersebut baik ponggawa maupun petambak terlibat dalam dimensi sosial (saling membantu di luar kegiatan produksi tambak).

Pola hubungan ponggawa dengan petambak penyakap

Hubungan ponggawa-petambak penyakap (hubungan C) ternyata mengandung makna yang lebih dalam. Dalam hubungan tersebut seorang ponggawa selain berperan penting dalam kehidupan ekonomi juga dalam kehidupan sosial petambak penyakapnya. Sebagai kompensasi, petambak penyakap juga memberikan peran ekonomi dan sosial yang cukup penting bagi ponggawanya. Sebagian besar perekruitan seseorang untuk diberi kepercayaan sebagai petambak penyakap dipengaruhi beberapa unsur kedekatan, seperti adanya pertalian keluarga, ketetanggaan, atau pertemanan. Dalam kasus di Babulu Laut unsur kekeluargaan dan satu suku tampak paling banyak terjadi. Sebagai imbalan atas kerja yang dilaksanakan oleh petambak yang menyakap lahannya, ponggawa menerapkan sistem bagi hasil.

Kekuatan Hubungan/Ikatan Ponggawa – Petambak

Adanya sesuatu yang berharga antara dua pihak yang saling berinteraksi sehingga terjadi hubungan timbal-balik yang didukung norma-norma masyarakat jelas terlihat pada hubungan antara ponggawa dengan petambak penyakap di Babulu Laut. Sesuatu yang berharga tersebut adalah ponggawa memperoleh keuntungan atas seluruh jasa berupa tenaga dan dukungan yang diberikan oleh petambak penyakapnya. Sebaliknya petambak penyakap juga mendapat manfaat atas jaminan ekonomi dan subsistensi yang diberikan oleh ponggawanya. Oleh karena itu, hubungan antara ponggawa dan petambak penyakapnya memenuhi unsur yang membentuk terjadinya hubungan patron – klien.

Jika dibandingkan dengan ciri-ciri yang terdapat dalam hubungan patron – klien, tampak beberapa persamaan dalam hubungan ponggawa dengan petambak penyakap di Desa Babulu Laut, yaitu sebagai berikut.

(1) Adanya ketimpangan dalam pertukaran yang terjadi karena patron berada dalam posisi lebih kuat, lebih tinggi, atau lebih kaya daripada kliennya. Kondisi ini mengena pada hubungan antara ponggawa dan penyakap, terutama jika dihubungkan dengan tingkat kekayaan (lahan, tempat tinggal, kendaraan, dan barang mewah), ponggawa memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan dengan petambak penyakap. Oleh karena itu, ponggawa dapat memberikan lebih banyak kepada petambak penyakapnya dan untuk itu petambak penyakap berkewajiban membalas pemberian tersebut sepanjang dirasakan masih berharga, yaitu memenuhi kebutuhan subsistensinya.

(2) Sifat tatap muka dalam hubungan patron – klien tergambar pula dalam hubungan ponggawa dengan petambak penyakapnya. Ponggawa tidak sembarangan dalam memilih orang untuk dipekerjakan sebagai petambak penyakap. Paling tidak dia telah mengenal petambak penyakap dalam kurun

waktu tertentu, dengan faktor perasaan juga terlibat di dalamnya. Rasa saling percaya dan saling menjaga antara kedua belah pihak menjadi faktor utama agar hubungan tetap berlangsung dalam waktu lama. Bantuan yang saling diberikan antara ponggawa dan petambak penyakap digunakan untuk berbagai macam keperluan sekaligus sebagai jaminan sosial sehingga memberikan rasa tentram pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

(3) Sifat luwes dan meluas dalam hubungan patron – klien juga dimiliki dalam hubungan ponggawa dengan petambak penyakapnya. Seorang ponggawa tidak saja dikaitkan sebagai seorang pemilik lahan oleh petambak penyakapnya, tetapi juga ikatan ketetanggaan dan persahabatan. Ikatan kekerabatan merupakan unsur yang berperan mempermudah akses seseorang memperoleh pekerjaan atau memperoleh sumberdaya sosial dan ekonomi. Namun, untuk kasus di Babulu Laut, hubungan kekerabatan bukan satu-satunya alasan menjalin ikatan ponggawa – petambak. Hubungan ketetanggaan juga dapat menjadi pertimbangan, yang dalam hubungan tersebut faktor perasaan sebagai satu suku (sama-sama suku Bugis) juga menentukan.

Dalam hubungan ponggawa – petambak pemilik, transaksi-transaksi ekonomi merupakan corak dominan yang berlangsung. Interaksi tersebut berupa mekanisme pertukaran melalui sejumlah nilai uang. Pinjaman saprotam atau modal uang untuk usaha tambak dari ponggawa dibalas oleh petambak pemilik dengan menjual hasil tambaknya hanya kepada ponggawa yang memberikan pinjaman dengan harga yang telah ditentukan. Motivasi yang mendorong adalah kekurangan modal uang dari petambak pemilik dan kebutuhan akan tersedianya bahan baku (hasil komoditi tambak) dari pihak ponggawa. Walaupun demikian transaksi yang tampak lebih dominan unsur ekonominya ini, sebenarnya mengandung unsur bantu-membantu.

Dalam hubungan ponggawa – petambak penyakap, tidak hanya terjadi transaksi ekonomi, tetapi juga transaksi sosial. Ponggawa selaku petambak pemilik menyiapkan lahan tambak beserta saprotam untuk mengelola lahan tambak, sedangkan petambak penyakap menyumbangkan tenaga yang dimilikinya. Perolehan kesempatan menyakap lahan tambak milik orang lain berarti pemberian bantuan untuk bekerja sebagai seorang petambak penyakap. Hal tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan hanya menjadi seorang buruh tambak (pekerjaan tidak tetap). Bagi ponggawa, selain hasil tambak yang secara utuh dan tetap akan selalu menjadi bagiannya, juga posisi sebagai pemilik yang dapat dipertahankan tanpa harus melepaskan sepenuhnya hak penguasaan tambak. Selain itu, bagi seorang petambak penyakap, tanggungan biaya hidup dan keperluan pokok dari ponggawanya merupakan bantuan yang tidak semata berdimensi ekonomi. Bantuan tersebut meskipun sebagian ada yang berbentuk hutang, merupakan mekanisme mempertahankan kehidupan di atas level *survive* dari pola subsistensi. Setiap kali penyakap membutuhkan sesuatu secara mendadak, ponggawa selalu tampil sebagai penolong. Dengan demikian nilai yang harus dibayar petambak penyakap bukan hanya wujud material dari bantuan tadi, terutama imbalan hutang budi yang menyertai.

Adakah hubungan eksploitasi antara ponggawa dengan petambak pemilik dan petambak penyakap yang terikat dengannya? Bila ukuran taraf hidup ditetapkan, ponggawa berada jauh di atas ambang subsistensi. Mereka berada di posisi yang potensial untuk mengeksploitas, sedangkan petambak penyakap potensial untuk dieksploitasi karena berada sedikit saja di atas ambang subsistensi. Adapun petambak pemilik karena sebenarnya dia masih memiliki lahan tambak dan rumah tinggal yang memadai, juga masih jauh dari ambang batas subsistensi. Dengan demikian jika harus memutuskan ikatan dengan satu ponggawa, dia masih memiliki modal untuk melanjutkan usahanya, ataupun jika dia harus kehilangan lahan tambaknya, dia dapat menjadi petambak penyakap pada ponggawa lainnya.

Seorang petambak penyakap walaupun mempunyai alternatif lain jika hubungannya dengan seorang ponggawa terputus (menjadi buruh tambak atau pencari kepiting), sifatnya bukan pekerjaan tetap sehingga bisa mengancam kehidupan subsistensinya. Dapat saja terjadi ketidakadilan atau eksploitasi yang dilakukan oleh ponggawa seperti tidak jujur dalam menimbang hasil produksi tambak dan terlalu rendah menetapkan harga beli komoditi tambak sehingga memberikan bagian lebih sedikit pada petambak penyakap. Namun, selama ketidakadilan tersebut belum mengancam ambang subsistensi individu, petambak penyakap belum memperhatikan eksploitasi yang terjadi. Selain itu ponggawa juga menerapkan berbagai kemudahan untuk mempertahankan ikatan, misalnya pinjaman tanpa bunga, waktu pengembalian tidak ditentukan (dapat ditunda jika panen gagal), serta mempermudah proses peminjaman tanpa syarat tertulis atau agunan.

Pada kondisi norma resiprositas atau penetapan aturan yang harus disepakati di tingkat komunitas dilanggar tanpa adanya ancaman serius atas ambang subsistensi, pihak subordinatif (petambak penyakap) masih akan menyesuaikan diri dengan pola-pola yang harus diikuti. Namun, apabila kondisi tiba pada titik ekstrim yang mengancam subsistensi, pembangkangan atau protes bisa muncul. Kondisi terakhir belum pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat petambak Desa Babulu Laut, jikapun ada hanya berupa keluhan atau guncingan yang tidak sampai merebak luas. Dalam hal ini ponggawa juga dituntut melalui norma masyarakat yang berlaku, untuk bersimpati lebih banyak dan mengeluarkan biaya sosial lebih besar untuk kepentingan berbagai seremonial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hubungan antara kelompok ponggawa (ponggawa besar atau ponggawa kecil) dan kelompok petambak (petambak pemilik atau petambak penyakap) merupakan suatu ikatan diadik dalam posisi vertikal. Posisi sebagai ponggawa dan petambak merupakan peran status yang diperoleh karena diperjuangkan melalui pilihan atau usaha sendiri yang bisa mengalami peningkatan atau penurunan bergantung pada kemampuan dan prestasi masing-masing pelaku (*achieved status*). Kedudukan sosial ekonomi ponggawa lebih tinggi dari petambak yang berikatan dengannya, ditandai terutama daripada tingkat kekayaan yang dimiliki (lahan, tempat tinggal, kendaraan, dan barang mewah) dengan kualitas yang lebih baik dan kuantitas yang besar.

Jaringan interaksi dua arah yang mapan dalam kegiatan produksi pertambakan terjadi antara ponggawa dan petambak. Semakin tinggi status (ponggawa besar), semakin luas dan komplek jaringan interaksi yang terbentuk. Sebaliknya, semakin rendah status (petambak penyakap) semakin terbatas jaringan interaksi yang terwujud dan semakin bergantung pada ponggawa.

Hubungan ponggawa – petambak pemilik sebagian besar memang berkaitan dengan dimensi ekonomi semata (kegiatan produksi tambak), jikapun ada dimensi sosial cakupannya lebih terbatas. Hubungan ponggawa – petambak penyakap memiliki makna yang lebih dalam karena selain berkaitan dengan dimensi ekonomi (kegiatan produksi tambak) juga mengandung unsur yang memperhatikan aspek sosial antara kedua belah pihak secara timbal balik.

Pola hubungan ponggawa – petambak penyakap merupakan pola ikatan patron – klien. Hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya unsur patron – klien, yaitu adanya sesuatu yang berharga (*profit* yang tinggi bagi ponggawa dan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan subsistensi oleh petambak) dalam suatu interaksi timbal balik yang didukung oleh norma-norma masyarakat. Selain itu, diperkuat oleh adanya ciri patron – klien, yaitu terdapat ketimpangan pertukaran dalam pola hubungan diadik vertikal, bersifat tatap muka sehingga timbul rasa saling mempercayai, serta sifat luwes dan meluas melalui ikatan kekeluargaan, sahabat, dan ketetanggaan.

Pertukaran sosial ponggawa – petambak penyakap merupakan bentuk pertukaran yang paling rentan sifat eksploitasi. Ponggawa dengan aset produksi yang dimilikinya berada di posisi yang berpotensi mengeksploitasi, sedangkan petambak penyakap potensial untuk dieksploitasi karena posisinya lemah dengan aset produksi terbatas. Namun, selama kehidupan ekonomi dan subsistensi petambak penyakap belum terancam dan masih diperhatikan oleh ponggawanya, eksploitasi yang terjadi belum dianggap sebagai suatu bentuk ketidakadilan, melainkan masih dimaknai bersifat resiprositas (timbal-balik).

Kelembagaan tradisional hubungan ponggawa – petambak telah tumbuh sejak lama dalam kehidupan masyarakat petambak, dan belum tergantikan dalam kelembagaan formal bentukan pemerintah. Hubungan ponggawa – petambak tetap menjadi pilihan mereka karena selain sesuai kebutuhan, prosesnya cepat (transaksi berlangsung setiap saat dan tanpa batas waktu tertentu), juga tidak memerlukan birokrasi yang berbelit (tanpa bunga dan agunan, serta persyaratan tertulis lainnya). Selain itu adanya fungsi sosial dalam hubungan lebih besar terhadap kesejahteraan masyarakat desa secara luas.

Saran

Hubungan sosial ponggawa – petambak sebagai kelembagaan yang berakar dari masyarakat perlu dibina sehingga memberikan manfaat maksimal, dengan mempertahankan bentuk pertukaran yang seimbang dan noneksploitasi. Caranya melalui tambahan investasi berbunga lunak terhadap ponggawa agar dapat menyalurkannya kepada petambak yang memerlukan dana. Selain itu informasi harga transaksi jual-beli komoditi tambak harus transparan agar petambak berkesempatan melakukan transaksi dengan harga yang pantas.

Pengembangan kelembagaan lokal di tingkat desa oleh pemerintah (pengembangan koperasi petambak, TPI, atau lembaga perkreditan), hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan masyarakat petambak. Orientasi yang diterapkan dalam pengembangan kelembagaan tersebut tidak semata-mata memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial seperti layaknya hubungan sosial ponggawa – petambak. Selain mempetimbangkan *profit* yang ditandai peningkatan jumlah dan nilai produksi tambak, juga mempertimbangkan peningkatan kesejahteraan masyarakat petambak secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

Agusyanto R. dan Rijanto PL. 1997. Jaringan Sosial dalam Organisasi.

Ahimsa-Putra, H.S. 1996. Hubungan patron-klien di Sulawesi Selatan: Kondisi pada Akhir Abad XIX. Prisma 6: 29 – 45.

Koentjaraningrat. 1992. Pertukaran Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.

Salman D. dan Taryoto, AH. 1992. Pertukaran sosial pada masyarakat petambak: Kajian struktur sosial sebuah desa kawasan pertambakan di Sulawesi Selatan. Jurnal Agro Ekonomi 11 : 1 – 18.

Scott, J.C. 1993. Perlawanan Kaum Tani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Scott, J.C. 1994. Moral Ekonomi Petani. Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES.

Sidik, M.S. 2000. Pengkajian kelembagaan organisasi ekonomi tengkulak di wilayah Samarinda, Balikpapan, Kutai, dan Pasir dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan. Kerjasama Bappeda Kalimantan Timur dengan Universitas Mulawarman Samarinda.

Soekanto, S. 1999. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekartawi, A. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Antropologi. Jakarta: Rajawali.